



Journal Economic Insights

Journal homepage: <https://jei.uniss.ac.id/>
ISSN Online : 2685-2446

Intangible Asset: Perkembangan Valuasi dan Perananan Asset Tak Berwujud dalam Suatu Perusahaan

Moh Eko Saputro

Universitas Selamat Sri
mohekosaputro@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima pada 30 Agustus 2023

Disetujui pada 31 Agustus 2023

Dipublikasikan pada 31 Agustus 2023

Kata Kunci:

Aset Tak Berwujud, Metode Kualitatif, dan Kebutuhan Perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perkembangan aset tak berwujud dan peranannya dalam perusahaan. Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat mengeksplorasi secara mendalam persoalan dalam aset tak berwujud. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran aset tak berwujud sangat signifikan. Keberadaan aset tak berwujud juga diikuti oleh kompleksitas dalam proses identifikasinya. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengidentifikasi aset tersebut, seperti karakteristik aset, metode penilaian, dan pengaturan amortisasi yang diterapkan. Pendekatan yang digunakan dalam menilai aset tak berwujud juga harus disesuaikan dengan situasi dan kebijakan yang berlaku. Ketepatan dalam menerapkan konsep dan pendekatan ini akan menghasilkan daftar aset tak berwujud yang lebih akurat dan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, akuntansi berkembang dengan pesat, dinamis menyesuaikan perubahan zaman. Bermula dari aturan sederhana debit dan kredit yang digunakan oleh pedagang di Venis, Italia, untuk memudahkan pencatatan transaksi jual beli mereka, kini akuntansi menjadi suatu hal yang wajib ada bagi seluruh perusahaan sebagai acuan informasi bagi investor maupun kreditur. Wolk, et al (2017) dalam bukunya memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai betapa berharganya informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan maupun memberikan stimulus terhadap reaksi pergerakan nilai saham di pasar modal.

Lebih jauh lagi, komponen inti, atau lebih akrab disebut sebagai akun dalam akuntansi secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu aset, modal, dan utang. Dalam pengklasifikasiannya, aset dapat dibedakan menjadi beberapa macam bergantung sudut pandanganya. Pengklasifikasian tersebut dapat dilihat dari tingkat likuiditas dan usia aset tersebut, sehingga muncul istilah aset lancar dan aset tetap. Contoh dari aset lancar seperti halnya kas, persediaan, dan piutang, yang mana akun-akun tersebut memiliki likuiditas pergerakan yang cukup lancar/likuid, sedangkan akun seperti tanah, bangunan, peralatan dan lain sebagainya tidak memiliki sifat likuiditas yang cukup bagus sehingga dinamakan aset tidak lancar. Selain disebut aset tidak lancar, tanah, bangunan dan peralatan juga disebut sebagai aset tetap.

Hal tersebut dikarenakan keberadaannya yang memiliki usia pemanfaatan jangka panjang atau setidaknya lebih dari satu tahun nilai kebermanfaatannya yang dapat dimanfaatkan. Di sisi lain, aset juga dapat ditinjau dari bentuk fisiknya yang berwujud atau tidak. Pengklasifikasian tersebut menimbulkan istilah *tangible asset* (aset berwujud) dan *intangible asset* (aset tak berwujud). Beberapa contoh dari aset berwujud seperti halnya kas, peralatan, tanah dan lain sebagainya. Aset berwujud mencakup seluruh aset yang memiliki bentuk fisik yang berwujud, lain halnya dengan aset tak berwujud yang dapat ditemui dalam bentuk program pengembangan, pelatihan, penelitian, dan lain sebagainya.

Dalam SAK ETAP 16, Aset tak berwujud dapat didefinisikan secara sederhana sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik. Pembahasan aset tak berwujud menjadi topik yang sangat penting baru-baru ini. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kieso, et al (2008) yang menyatakan bahwa aktiva berwujud sebagai presentase dari semua aktiva telah turun secara dramatis pada 50 tahun terakhir. Konsekuensinya, perusahaan pada zaman sekarang semakin banyak mendapatkan nilai dari aktiva tak berwujud seperti halnya hak milik intelektual, teknologi, atau reputasi. Pemaparan permasalahan tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang mendapatkan pendapatan melalui aset tak berwujud seperti halnya Nagaswara melalui hak paten musik, Marvel melalui kepemilikan hak milik suatu film, dan lain sebagainya. Keberadaan aset tak berwujud ini memberikan polemik yang berkepanjangan dalam pembahasan akuntansi di era modern ini. Hal tersebut dikarenakan, keberadaannya yang tidak memiliki bentuk fisik, namun nilainya yang harus dapat diidentifikasi secara tepat dan akurat. Proses pengidentifikasian tersebut tidak akan lepas dari problematikan karakteristik, penilaian dan amortisasi aset tak berwujud yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan (Kieso, et al, 2008).

Beberapa permasalahan yang diangkat dalam mengidentifikasi aset tak berwujud, paling banyak ditujukan pada penilaian (*valuation*) aset Hal tersebut ditunjukkan dengan beragamnya penelitian terdahulu yang membahas *valuation* pada aset tak berwujud. Green dan Ryan (2005) berusaha mengungkap model, definisi, dan kodifikasi yang tepat dalam pengukuran dan penilaian aset tak berwujud. Penelitian mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan IT yang menggunakan taknami yang standar dan konsisten akan mampu menambah kemampuan mereka dalam mengidentifikasi pengukuran dan penilaian aset tak berwujud secara lebih akurat. Lebih lanjut, Jr dan Sr (2000) menawarkan pendekatan yang lebih modern dan meninggalkan pendekatan tradisional dalam penilaian aset. Pendekatan modern tersebut dimaksudkan pada dua pendekatan yang berlandaskan pada pendekatan *going concern* dan kejadian akuisisi.

Pentingnya menemukan penilaian aset tak berwujud tidak terbatas pada bagaimana metode tersebut dapat diaplikasikan, melainkan perlu pula menjawab pertanyaan mendasar mengapa penilaian aset tak berwujud ini penting. Hal tersebut disinggung oleh Andriessen (2004) yang meneliti mengenai bagaimana metode yang tepat dalam penilaian aset tak berwujud dan mengapa penilaian yang akurat pada aset tak berwujud merupakan hal yang sangat penting.

Peneliti bertujuan mengeksplorasi dan menelaah perkembangan aset tidak berwujud dalam rentang dua puluh tiga tahun terakhir berkaitan dengan persoalan valuasi, kebijakan yang ditetapkan oleh IFRS, GAAP, dan SAK, serta peranan aset tak berwujud dalam meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya era sosial media, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan aset tak berwujud dalam beberapa konteks tertentu.

Berdasarkan berbagai pemaparan permasalahan di atas, artikel ini akan membahas lebih mendalam mengenai problematika penilaian aset tak berwujud dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu di berbagai kasus yang disajikan. Artikel ini berkontribusi pada penyediaan tambahan literatur dalam memahami keberadaan aset tak berwujud secara lebih mendalam.

KERANGKA TEORITIS

Aset Tak Berwujud

Pengukuran dan pelaporan aset takberwujud telah menjadi fokus utama bagi peneliti akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara nilai yang tercatat dalam buku akuntansi dan nilai yang sebenarnya dipasar perusahaan (Beattie, 2005). Kepentingan terhadap aset takberwujud semakin meningkat karena banyaknya aset yang bersifat tidak berwujud yang tidak dicatat sebagai aset, sebagian besar karena pertimbangan konservatif dalam kriteria pengakuan aset dan juga untuk menjaga keandalan standar akuntansi. Dampaknya adalah perusahaan yang berinvestasi dalam aset tidak berwujud yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi mengalami kesulitan dalam mengakui aset-aset tersebut, sehingga sulit untuk menyampaikan informasi keuangan yang relevan kepada pihak luar. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji relevansi nilai dari ukuran akuntansi, termasuk komponen-komponen yang terkait dengan aset takberwujud (Brown et al, 1999; Collins et al, 1997; Francis dan Schipper, 1999; Lev dan Zarowin, 1999). Keberhasilan informasi akuntansi, termasuk pengungkapan aset takberwujud, telah menjadi subjek perdebatan yang kuat (Wyatt, 2008).

Standar akuntansi internasional yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset takberwujud adalah International Accounting Standard (IAS) 38. Tujuan dari standar ini adalah untuk memberikan panduan tentang bagaimana mengelola akuntansi untuk aset takberwujud yang tidak diatur secara spesifik oleh standar lain. Menurut standar ini, suatu entitas hanya boleh mengakui aset takberwujud jika memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, standar ini juga mengatur cara mengukur nilai tercatat dari aset takberwujud dan mengharuskan pengungkapan khusus tentang aset takberwujud. Di Indonesia, adopsi IFRS (IAS 38) dalam akuntansi aset takberwujud diatur oleh PSAK No 19, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2011. Sebelumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan PSAK 19 (2000) sebagai pedoman dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset takberwujud."

Relevansi Nilai Aset Tak Berwujud

Penelitian yang menitikberatkan pada sejauh mana nilai wajar dari aset takberwujud memengaruhi keputusan investor (Barth et al, 2001) menyimpulkan bahwa beberapa jenis aset takberwujud memiliki relevansi bagi para investor. Aset-aset ini mencakup: (a) Biaya perangkat lunak yang telah diakui sebagai aset (Aboody dan Lev, 1998); (b) Goodwill (Higson, 1998); (c) Penelitian dan Pengembangan (Bublitz dan Ettredge, 1989; Lev dan Sougiannis, 1996; Sougiannis, 1994); (d) Paten (Hirschey et al, 2001); (e) Merek (Barth et al., 1998; Kallapur dan Kwan, 2004); dan (f) Pengeluaran untuk iklan (Shah et al, 2009).

Penelitian ini menemukan bahwa estimasi nilai wajar yang tersedia untuk aset takberwujud mencerminkan nilai yang telah diukur oleh investor, dan estimasi tersebut secara signifikan berdampak positif pada harga saham.

Lev dan Zarowin (1999) mengungkapkan bahwa informasi keuangan memiliki nilai terbatas bagi investor ketika mereka menilai perusahaan yang beroperasi di sektor jasa dan teknologi dan memiliki investasi dalam aset takberwujud, seperti penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proporsi perusahaan dalam sektor jasa, yang diduga memiliki nilai informasi akuntansi yang lebih rendah, sedikit mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan relevansi nilai informasi akuntansi seiring waktu disebabkan oleh meningkatnya jumlah perusahaan dengan karakteristik rendah relevansi nilai informasi akuntansi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Zarowin (1999) memberikan bukti empiris

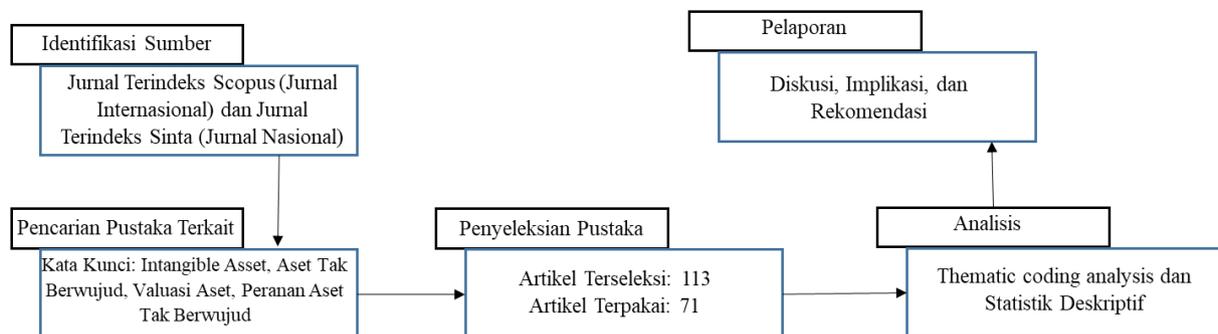
bahwa relevansi nilai informasi akuntansi, seperti laba (*earnings*) dan nilai ekuitas buku (*book equity value*), mengalami penurunan karena peningkatan aset takberwujud yang tidak dilaporkan.

Wyatt (2005) menemukan bahwa aset takberwujud yang teridentifikasi secara eksplisit memiliki dampak signifikan pada pengembalian saham, kecuali untuk aset Penelitian dan Pengembangan. Aboody dan Lev (1998) memberikan bukti empiris bahwa aset perangkat lunak yang dilaporkan sesuai dengan SFAS No. 86 memiliki relevansi nilai. Penelitian mengenai relevansi nilai dari goodwill dan aset takberwujud yang teridentifikasi secara eksplisit dilakukan oleh Kallapur dan Kwan (2004), yang menunjukkan bahwa goodwill dan aset takberwujud di perusahaan-perusahaan di UK memiliki relevansi nilai, terutama komponen aset merek yang merupakan yang paling signifikan. Barth et al. (1998) juga menguji relevansi nilai dari perubahan nilai merek, dan hasilnya menunjukkan bahwa perubahan tersebut memiliki dampak positif yang signifikan pada nilai pasar ekuitas.

Wyatt (2008) menyebutkan bahwa beberapa penelitian mengenai relevansi nilai goodwill memberikan bukti bahwa goodwill memiliki relevansi nilai, dengan penelitian lainnya yang menunjukkan hal serupa (Chauvin dan Hirschey, 1994; McCarthy dan Schneider, 1996; Vincent, 1994; Muller, 1994; Jennings et al., 1996).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode literatur review sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu yang berfokus pada aset tak berwujud. Studi ini akan berfokus pada penelaahan perkembangan isu-isu aset tak berwujud selama 34 tahun terakhir. Peneliti menggunakan lima langkah identifikasi dalam literatur review sistematis seperti yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu (Martyn et al, 2016 dan Cramer, 2014). Tahapan identifikasi *systematic literature review* meliputi: identifikasi sumber pustaka, pencarian pustaka terkait, penyelesaian pustaka, analisis, dan laporan. Berikut desain model penelitian dalam studi ini



Gambar 1: Desain Penelitian

Identifikasi Sumber Pustaka

Identifikasi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini bersumber pada jurnal internasional terindeks Scopus dan jurnal nasional yang terakreditasi Sinta. Peneliti menetapkan standar minimal Sinta 3 untuk jurnal nasional, dan Q3 untuk jurnal internasional yang dijadikan sebagai sumber data. Peneliti mengadopsi artikel penelitian dari berbagai jurnal dan tidak terfokus pada satu jurnal agar cakupan sumber lebih luas dan dapat dijadikan sebagai bahan penelaahan lebih mendalam.

Pencarian Pustaka Terkait

Dalam proses pencarian pustaka, peneliti menggunakan google scholar dan bantuan aplikasi *publish or perish* dengan menekankan pada penggunaan kata kunci yang relevan. Kata kunci yang peneliti

gunakan yaitu “aset tak berwujud”, “valuasi aset tak berwujud”, “problematika dalam aset tak berwujud”, dan “pengakuan aset tak berwujud”. Penelitian ini memiliki rentang penelitian 34 tahun terakhir. Oleh karenanya, artikel yang dikumpulkan berkisaran pada tahun 1990-2023. Peneliti mengambil rentang 34 tahun dikarenakan era 2000an relatif sama, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum tahun 1990 yang belum maraknya internet sebagai salah satu pembeda dalam valuasi aset tak berwujud.

Penyeleksian Pustaka

Pemeriksaan visual dilakukan terhadap materi yang telah didapatkan dengan maksud untuk memilih karya tulis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Pemeriksaan visual dijalankan melalui dua cara: (1) membaca secara rinci abstrak, dan (2) melihat secara cepat (*skimming*) isi artikel, terutama bagian pembahasan. Kriteria yang diterapkan untuk memilih sumber literatur yang relevan adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan aset tak berwujud sebagai variabel utama dalam penelitian, baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif (2) meliputi kata kunci yang berkaitan aset tak berwujud, valuasi aset tak berwujud, dan problematika dalam aset tak berwujud (3) segala jenis data dimasukkan dalam analisis, (4) studi yang masih relevan dengan aset tak berwujud tetap dimasukkan dalam literatur tambahan. Berdasarkan kriteria pemilihan ini, proses penyeleksian menghasilkan 173 artikel relevan dari jurnal internasional maupun nasional, namun hanya 71 yang ditelaah lebih mendalam sebagai sampel penelitian.

Analisis

Analisis dilaksanakan melalui penerapan metode analisis kodifikasi tematik yang melibatkan langkah-langkah membaca ulang artikel relevan yang tersedia, mengkodekan data, mengembangkan tema-tema, dan melakukan tinjauan ulang (Bryman & Bell, 2015; Braun & Clarke, 2006). Beberapa tema yang diamati dalam penelitian ini mencakup: tahun publikasi, metode valuasi aset tak berwujud, aturan yang menaungi aset tak berwujud berdasarkan IFRS dan PSAK, problematika aset tak berwujud dalam 23 tahun terakhir, dan perkembangan aset tak berwujud dari masa ke masa.

Pelaporan

Hasil analisis disajikan melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi tekstual, gambar dan tabel guna menggambarkan berbagai aspek dan karakteristik yang muncul dari persoalan aset tak berwujud. Diskusi yang mendalam dan dampak dari temuan juga diperbincangkan sesuai dengan lingkup penelitian, memberikan rekomendasi yang relevan terkait persoalan aset tak berwujud. Meskipun fokus penelitian ini terletak pada ranah akuntansi keuangan, temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada penelitian kualitatif dalam disiplin ilmu lain yang juga mengadopsi persoalan-persoalan akuntansi yang lebih banyak dikaji dalam perspektif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam Intangible Asset

Von Krogh et al, 1998 dalam Andreou et al(2007) menyatakan bahwa aset tak berwujud adalah faktor-faktor signifikan dalam menciptakan nilai pada suatu bisnis perusahaan dan membutuhkan pengelolaan seperti halnya faktor tradisional: pekerja dan modal. Definisi tersebut masih menyisakan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dimaksud, dan bagaimanakan pengklasifikasian faktor tersebut sehingga dapat dibedakan faktor tersebut dengan faktor tradisional seperti halnya pekerja dan modal. Kieso et al (2008) mengklasifikasikan permasalahan dalam penilaian aset tak berwujud ke dalam tiga kategori umum seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Berikut penjelasan lanjut Kieso et al (2008) mengenai karakteristik, pengukuran dan penilaian yang menjadi permasalahan utama aset tak berwujud.

Karakteristik

Kieso et al (2008) menjelaskan bahwa aktiva paling penting bagi Gap inc. Bukanlah perkakas toko, melainkan citra merek. Aktiva paling penting bagi Coca-cola bukanlah fasilitas pabrik, melainkan resep khusus dalam membuat coke. Aktiva yang paling penting bagi *American Online* bukanlah peralatan penghubung internet, melainkan jaringan pelanggan. Seperti yang ditunjukkan pada contoh tersebut, era ini menghadapi ekonomi yang didominasi oleh penyedia informasi serta jasa, dan sering kali aktiva utamanya bersifat tak berwujud. Lebih lanjut lagi, Kieso et al (2008) mengklasifikasikan karakteristik aset tak berwujud ke dalam dua karakteristik utama, berupa : (1) Kurang memiliki eksistensi fisik. Tidak seperti aktiva berwujud layaknya properti, pabrik, dan peralatan, aktiva tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau prevelage yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya. (2) Bukan merupakan instrumen keuangan. Aktiva seperti deposito bank, piutang usaha dan investasi jangka panjang dalam obligasi serta saham tidak memiliki subtansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud. Hal tersebut dikarenakan aktiva tersebut merupakan instrumen keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak (klaim) untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.

pada banyak kasus, aset tak berwujud menyediakan jasa selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, perusahaan secara umum mengklasifikasikan aktiva tak berwujud sebagai aktiva jangka panjang. Jenis aset tak berwujud paling umum dilaporkan adalah paten, hak cipta, waralaba atau lisensi, merek dagang atau nama dagang, dan *goodwill*,

Penilaian Aset Tak Berwujud

Kieso et al (2008) membagi permasalahan pada penilaian aset tak berwujud pada dua pembahasan yang berbeda, yaitu aset tak berwujud yang dibeli, dan aset tak berwujud yang dibuat secara internal. Pemisahan dua kategori tersebut tidak terlepas dari pendapat peneliti lain yang memaparkan sumber aset tak berwujud bisa dari pihak eksternal maupun internal.

Lebih lanjut lagi, Kieso et al (2008) menyatakan bahwa aset tak berwujud yang dibeli dari pihak lain dicatat pada biaya. Biaya ini termasuk semua biaya akuisisi dan pengeluaran yang diperlukan untuk membuat aset tak berwujud tersebut siap digunakan sebagaimana dimaksudkan, sebagai contoh: harga beli, biaya hukum, dan beban insidental lainnya. Jika aset tak berwujud diperoleh dengan saham atau ditukarkan dengan aset lain, maka biaya aset tak berwujud itu adalah nilai pasar wajar dari pertimbangan yang diberikan atau nilai pasar aset tak berwujud yang diterima. Penggunaan dari salah satu kedua hal tersebut berdasarkan pada nilai yang memiliki bukti lebih jelas. Apabila beberapa aset tak berwujud atau gabungan dari aset tak berwujud dan aset berwujud, dibeli dalam satu pembelian yang sama, maka biayanya harus dialokasikan berdasarkan nilai pasar wajar atau nilai jual relatif. Pada dasarnya perlakuan akuntansi untuk aset tak berwujud yang dibeli berkaitan erat dengan pembelian aset berwujud.

Pada aset tak berwujud yang dibuat secara internal, Kieso et al (2008) menjelaskan bahwa biaya yang terjadi secara internal untuk menciptakan aset tak berwujud biasanya dibebankan pada saat biaya itu dikeluarkan. Jadi, walaupun sebuah perusahaan mungkin mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan yang substansial untuk menciptakan aset tak berwujud, namun biaya ini dibebankan. Beberapa pihak berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan secara internal untuk menciptakan aset tak berwujud tidak memiliki hubungan dengan nilai riilnya. Oleh karena itu, untuk membebankan biaya ini adalah tidak tepat. Pihak lain berpendapat bahwa sulit untuk menghubungkan biaya ini dengan aset tak berwujud tertentu. Pihak yang lainnya lagi berpendapat bahwa sulit untuk menghubungkan biaya ini dengan aktiva tak berwujud tertentu. Pihak yang lainnya lagi berpendapat bahwa karena subjektivitas yang mendasari berhubungan dengan aset tak berwujud, maka pendekatan konservatif harus digunakan, yaitu, dibebankan ketika terjai. Akibatnya, hanya biaya internal yang dikapitalisasi yang merupakan biaya langsung yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tak berwujud, seperti biaya hukum.

Amortisasi Aset Tak Berwujud

Kieso et al (2008) menyatakan bahwa aktiva tak berwujud dapat mempunyai umur manfaat yang terbatas (*limited finite useful life*) atau manfaat umur yang tidak terbatas (*indifinite useful life*), misalnya sebuah perusahaan seperti Walt Disney mempunyai aset tak berwujud dari kedua jenis. Walt Disney mengamortisasi aset tak berwujudnya yang mempunyai umur manfaat terbatas, tetapi tidak mengamortisasi aset tak berwujudnya yang memiliki umur manfaat tidak terbatas.

Aset tak berwujud yang memiliki masa manfaat tak terbatas memiliki alokasi biaya. Alokasi biaya aset tak berwujud dengan cara yang sistematis disebut amortisasi (*amortization*). Walt Disney mengamortisasi aset tak berwujud yang mempunyai umur manfaat terbatas dengan pembebanan sistematis selama umur manfaatnya. Umur manfaat ini harus mempertimbangkan periode-periode aset-aset ini berkontribusi pada arus kas. Lebih jauh lagi, Kieso et al (2008) menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan umur manfaat sebagai berikut :

1. Perkiraan penggunaan aset ini oleh perusahaan
2. Perkiraan umur aset yang lain atau kelompok aset yang lain yang terkait dengan umur manfaat aset tak berwujud tersebut, (misalnya hak *lease* atas tanah studio)
3. Persyaratan hukum, undang-undang atau kontrak yang akan membatasi umur manfaat
4. Persyaratan hukum, undang-undang atau kontrak yang dapat memperbaharui atau memperpanjang umur hukum atau umur kontrak aktiva tersebut tanpa biaya besar. Faktor ini mengasumsikan bahwa ada bukti untuk mendukung pembaruan atau perpanjangan ini.
5. Dampak dari keusangan permintaan, persaingan dan faktor-faktor ekonomi yang lain. Contohnya termasuk stabilitas industri, kemajuan teknologi, kebijakan legislatif yang berakibat pada ketidakpastian atau perubahan lingkungan peraturan dan perubahan pada jalur distribusi.
6. Tingkat beban pemeliharaan yang diperlukan untuk mendapatkan arus kas yang diharapkan dari aset tersebut. Misalnya, tingkatan material dan pemeliharaan yang diperlukan dalam hubungannya dengan jumlah aset mungkin mengindikasikan umur manfaat yang sangat terbatas.

Sebaliknya, aset tak berwujud dengan umur manfaat tak terbatas memiliki ketentuan yang berbeda dalam hal amortisasi. Kieso et al (2008) menjelaskan bahwa jika tidak ada faktor hukum, perundangan, kontrak, persaingan, atau faktor-faktor lain yang membatasi umur manfaat dari sebuah aktiva tak berwujud, maka umur manfaatnya tidak terbatas. Tidak terbatas berarti bahwa tidak ada batas yang dapat diperkirakan dalam periode waktu dimana aktiva tersebut dapat memberikan arus kas. Oleh karenanya, aset dengan nilai manfaat tak terbatas tidak diamortisasikan. Kieso et al (2008) mengilustrasikan hal tersebut sebagai berikut: Double Click Inc. Memperoleh sebuah merek dagang yang membuatnya dapat menjadi sebuah produk konsumen nomor satu. Perusahaan memperbaharui merek dagang ini sekali setiap 10 tahun dengan biaya kecil. Semua bukti mengindikasikan bahwa produk merek dagang ini akan menghasilkan arus kas dengan jangka waktu tidak terbatas. Dalam hal ini, merek dagang tersebut mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas. Double Click tidak mencatat amortisasi apapun.

Perusahaan harus menguji apakah aktiva tak berwujud dengan umur tak terbatas itu mengalami penurunan atau paling tidak setahun sekali. Pengujian penurunan untuk aset tak berwujud dengan umur tak terbatas ini berbeda dengan yang dipakai untuk aset tak berwujud dengan umur terbatas, dalam hal bahwa pengujian nilai wajar saja yang dilakukan. Tidak ada pengujian pemulihan yang berkaitan dengan aset tak berwujud dengan umur tidak terbatas tidak akan pernah gagal dalam pengujian pemulihan arus kas tak berdiskonto karena arus kas diperpanjang ke masa depan secara tidak terbatas.

Jenis-jenis Aset Tak Berwujud

Kieso et al (2008) mengklasifikasikan jenis-jenis aset tak berwujud sebagai berikut :

1. Aktiva tak berwujud yang terkait dengan pemasaran
2. Aktiva tak berwujud yang terkait dengan pelanggan
3. Aktiva tak berwujud yang terkait dengan seni
4. Aktiva tak berwujud yang terkait dengan kontrak
5. Aktiva tak berwujud yang terkait dengan teknologi
6. *Goodwill*

Dari pengklasifikasian di atas, beberapa peneliti memberikan tambahan lain dalam hal penetapan aset tak berwujud yaitu aset tak berwujud yang berhubungan dengan *knowledge*. Beberapa penelitian yang telah mengkaji tema ini yaitu Rodgers (2003) yang meneliti mengenai ukuran dan pelaporan aset yang berbasis pada *knowledge* (pengetahuan). Rodger berusaha menelaah aset yang berdasarkan pada *knowledge* yang dipresentasikan di masa mendatang dengan menggunakan *historical cost*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aset berwujud bukan hanya nilai yang diperoleh terkait dengan pemasaran, pelanggan dan lain sebagainya, namun juga pada aset yang dihasilkan berdasarkan pada peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Andreou et al (2005) juga meneliti topik yang serupa mengenai *knowledge* dalam aset. Andreou et al,(2005) berusaha mencari daftar aset pengetahuan operasional yang tepat menggunakan taksonomi validitas pada umumnya dalam menetapkan aset tak berwujud. Temuan dari penelitian mereka memaparkan daftar aset pengetahuan (*knowledge*) atau yang disebut dengan *list of operational knowledge asset* (LOKA) berdasarkan pada 31 kategori yang dikelompokkan ke dalam 7 aktivitas. Lebih jauh lagi, Atkinson et al (2012) memaparkan pentingnya *asset knowledge* yang dilakukan oleh salah satu perusahaan Jepang dalam mengembangkan metode *Kaizen Costing* untuk mengifisiensikan produksi mereka, sehingga penemuan dan penerapan *Kaizen Costing* ini menjadi aset tersendiri bagi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selanjutnya mengenai jenis aset tak berwujud yang terkait dengan pemasaran digunakan dalam pemasaran atau promosi produk maupun jasa. contoh dari aset ini yaitu merek produk atau nama produk, susunan dewan redaksi di surat kabar, nama domain internet dan perjanjian non persaingan. Bentuk umum dari aset tak berwujud yang berhubungan dengan pemasaran adalah merek dagang (trademark). Suatu merek dagang adalah suatu kata, frasa, atau simbol yang membedakan atau mengidentifikasi suatu perusahaan atau produk tertentu. Hak untuk menggunakan merek dagang menurut Common Law dalam Kieso et al (2008), baik terdaftar ataupun belum, secara eksklusif berada pada pengguna awal selama mereka terus memberikan perlindungan hukum untuk sejumlah pembaharuan kembali yang tak terbatas dalam masing-masing periode selama 10 tahun. Yang menjadi permasalahan mendasar, penilaian dari merek dagang ini tidaklah mudah. Costa dan Evangelista (2008) menawarkan alternatif dalam menelaah penilaian aset *brand* melalui pendekatan AHP (Analytic Hierarchy Process). Penelitian mereka menemukan bahwa pihak majaemen seharusnya mempertimbangkan penerapan AHP untuk mengembangkan strategi dan investasi *brand*. Seetharaman et al (2001) menunjukkan bahwa penetapan penilaian aset harus dilakukan melalui konsep yang sesuai dengan perusahaan. Dalam penelitiannya, Seetharaman et al (2019) menggunakan empat pendekatan yang berbeda dalam membangun konsep penelaahan penilaian *brand*. Pendekatan yang digunakan dalam konsep tersebut yaitu : *cost-based, market-based, income-based, dan formulary-based*.

Aset tak berwujud yang terkait dengan pelanggan dihasilkan dari interaksi dengan pihak luar, contohnya : daftar pelanggan, catatan pesanan, atau catatan produksi, dan hubungan dengan pelanggan yang terkait kontrak maupun yang tidak. Aset ini sangatlah penting dikarenakan adanya data dan hubungan dengan pelanggan merupakan prospek laba jangka panjang yang harus dikelola dengan baik.

Aset tak berwujud yang berhubungan dengan seni meliputi hak kepemilikan naskah drama, karya sastra, karya musik, foto, video, dan audio visual. Hak cipta melindungi hak kepemilikan ini. Suatu hak cipta

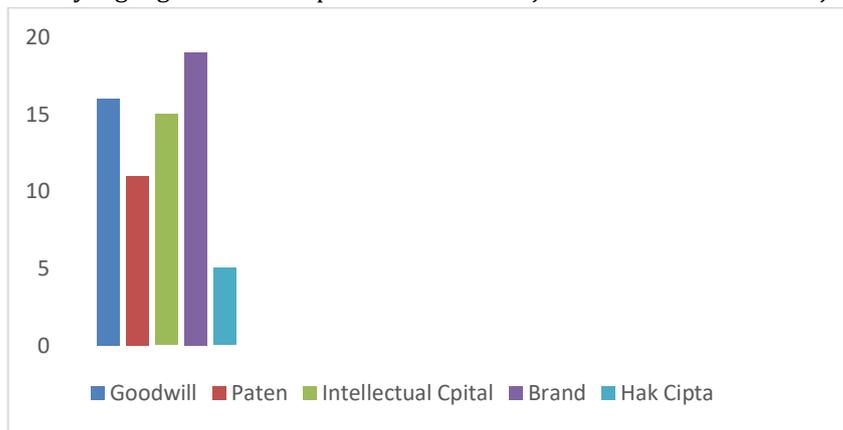
merupakan hak yang diberikan pemerintah kepada para penulis, pemusik, pelukis dan seniman lain atas kreasi mereka. Hak cipta diberikan selama umur penciptanya ditambah 70 tahun, dan memberikan kepada pemilik, atau pewarisnya, hak eksklusif untuk memproduksi ulang dan menjual suatu pekerjaan artistik atau yang dipublikasikan. Hak cipta tidak dapat diperbaharui. Biaya untuk memperoleh dan mempertahankan suatu hak cipta dapat dikapitalisasi, tetapi biaya penelitian dan pengembangan yang terlibat harus dibebankan pada saat terjadinya.

Aktiva tak berwujud berhubungan dengan teknologi berkaitan dengan inovasi atau kemajuan teknologi. Contoh dari aset tak berwujud ini yaitu teknologi yang dipatenkan. Kieso et al (2008) menjelaskan mengenai paten memberikan pemegangnya hak eksklusif untuk menggunakan, membuat, dan menjual suatu produk atau proses selama periode 20 tahun tanpa campur tangan atau pelanggaran dari pihak lain. Saunders dan Brynjolfsson (2016) meneliti mengenai aset tak berwujud yang berhubungan dengan teknologi informasi. Dalam penelitiannya, indikator-indikator yang digunakan meliputi software teknologi dan pelatihan-pelatihan karyawan untuk memahami teknologi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa aset tak berwujud yang berhubungan dengan teknologi informasi berpengaruh terhadap peningkatan nilai suatu perusahaan. Penelitian tersebut secara tidak langsung memberikan definisi yang lebih luas mengenai aset tak berwujud terkait teknologi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap eksistensi suatu perusahaan.

Aset tak berwujud selanjutnya yaitu *goodwill*. Karyawati (2011) mendefinisikan *goodwill* sebagai selisih lebih harga akuisisi dengan nilai wajar ekuitas yang diakuisisi. PSAK 22 mensyaratkan goodwill dialokasikan ke pihak pengendali (perusahaan induk) dan kepentingan nonpengendali. Dengan demikian, nilai *goodwill* adalah selisih lebih dari penjumlahan harga ekuitas yang diakuisisi dan harga wajar kepentingan nonpengendali, dengan total nilai wajar kekayaan entitas yang diakuisisi.

Studi dan Pengaruh Penilaian Aset Tak Berwujud

Peneliti melakukan studi literatur *review* pada 71 artikel dalam merumuskan peranan aset tak berwujud pada nilai suatu perusahaan dan harga saham perusahaan. Berikut statistik deskriptif variabel independen yang digunakan oleh peneliti untuk menjabarkan asset tak berwujud



Gambar 2: Grafik Pemakaian Variabel Aset Tak Berwujud

Dikarenakan pentingnya aset tak berwujud pada perusahaan, banyak peneliti tertarik menelaah pengaruh penilaian aset tak berwujud dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel lain. Ely dan Waymire (1999) berusaha menelaah hubungan antara aset tak berwujud dengan harga saham pada masa sebelum SEC. Penelitian ini berusaha mengaitkan penilaian aset tak berwujud terhadap harga saham dengan mempertimbangkan kebijakan pada suatu era. Dalam penelitian lain yang serupa, Easton (1998) juga

meneliti mengenai pengaruh aset tak berwujud dengan harga saham dan estimasi nilai yang berbasis pada non-market. Penelitian ini bukan hanya melibatkan aset tak berwujud, melainkan juga aset berwujud dan aspek keuangan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Lebih lanjut lagi, Boekestein (2006) meneliti mengenai hubungan antara intellectual capital dan aset tak berwujud pada perusahaan farmasi. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan melakukan klasifikasi terhadap aset tak terwujud, namun keberadaan aset tak berwujud tidak memiliki hubungan yang jelas dengan performa perusahaan. Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian yang dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa aset tak berwujud berhubungan positif dengan meningkatnya nilai perusahaan. Juwita dan Angela (2016) dan Matsuura (2004) menemukan bahwa *intellectual capital* juga berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Penelitian tersebut berfokus pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Indeks Kompas 100.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tak berwujud memiliki peranan yang sangat penting. Pentingnya keberadaan aset tak berwujud juga diiringan dengan kompleksitas permasalahan yang dibawa oleh aset tak berwujud dalam pengidentifikasiannya. Berbagai aspek yang harus dipertimbangkan dalam perusahaan dalam pengidentifikasiannya tersebut seperti halnya karakteristik aset tersebut, penilaian, dan maortisasi yang diterapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian aset tak berwujud juga harus disesuaikan dengan keadaan dan kebijakan yang ada. Ketepatan dalam penerapan konsep dan pendekatan akan menghasilkan daftar aset tak berwujud yang lebih akurat dan mampu memproyeksikanya kebutuhan perusahaan.

Akurasi dalam penetapan aset tak berwujud ini sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya memaparkan bahwa adanya pengaruh penilaian aset tak berwujud terhadap variabel lain, seperti halnya nilai perusahaan dan harga saham. Oleh karenanya, pihak manajemen harus lebih bijaksana dan berhati-hati dalam mengelola aset tak berwujud pada perusahaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, Andreas N. Green, Annie. Stankosky, Michael. 2007. *A framework of intangible valuation areas and antecedents*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 8. No.1. 52-75.
- Andriessen, Daniel. 2004. *IC valuation and measurement: classifying the state of the art*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 5. No.2.
- Atkinson, Anthony A. Et al. 2012. *Management Accounting*. United State of America: 2012
- Beattie, V. (2005). Moving the financial accounting research front forward: the UK contribution. *British Accounting Review*.
- Brown, S., Lo, K., & Lys, T. (1999). Use of R2 in Accounting Research: Measuring Changes in Value Relevance Over the Last Four Decades. *Journal of Accounting and Economics*.
- Boekestein, Bram. 2006. *The relation between intellectual capital and intangible assets of pharmaceutical companies*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 7. No. 2. 241-253.
- Costa, Roberta. Evangelista, Simonluca. 2008. *An AHP approach to assess brand intangible assets*. *Measuring Bussiness Excelent*. Vol. 12. No.2

- Easton, Peter D. 1998. *Discussion of Revalued Financial, Tangible, and Intangible Assets: Association with Share Prices and Non Market-Based Value Estimates*. Journal of Accounting Research. Vol. 36. 235-247.
- Ely, Kristen. Waymar, Gergory. 1999. *Intangible Assets and Stock Prices in the Pre-SEC Era* . Journal of Accounting Research. Vol. 37.
- Green, Annie. Ryan, Julie J.C.H. 2005. *A framework of intangible valuation areas (FIVA) Aligning business strategy and intangible assets*. Journal of Intellectual Capital. Vol.6 No. 1. 42-53.
- Highson,C. (1998). Goodwill. British Accounting Riview.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). No.22 revisi 2010: Kombinasi Bisnis.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. No. 16. 2009: Aset Tak Berwujud.
- Joia, Luiz Antonio. 2000. *Measuring Intangible Corporate Asset Linking Bussiness Strategi With Intelectuall Capital*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 1. No.1. 68-84.
- Jr, Patrick H. Sullivan. Sr, Patrick H. Sullivan. *Valuing intangibles companies An intellectual capital approach*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 1. No. 4.
- Karyawati, Golrida. 2011. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Edisi IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso, Donald E. Et al. 2008. *Akuntansi Intermediate Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Lev, B. (2001). *Intangibles: Management, Measurement and Reporting*. Washington DC: Brooking Institution Press.
- Lev,B. and Sougiannis,T. (1996) *The Capitalixation, Amortization and Value-relevance of R&D*. Journal Accounting and Economic.
- Lev, B. Zarowin,P. (1999). *The Boundaries of Financial Reporting and How to extend them*. Journal of Accounting Research.
- Rodger, Waymond. 2003. *Measurement and reporting of knowledge-based assets*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 4. No.2. 181-190.
- Saunders, Adam. Brynjolfsson, Erik. 2016. *Valuing Information TECHNOLOGY Related Intangible Asset*. Mis Quarterly. Vol. 40. No. 1.
- Seetharaman, A. Et al. 2001. *A Conceptual Study on Brand Valuation*. Journal of Product and Brand Management. Vol. 10. No. 4.
- Wolk. Harry l. Et al. 2017. *Accounting Theory*. United State of America: SAGE Publicatio, Inc.
- Wyatt, A. (2005). *Accounting Recognition of Intangible Assets: Theory and Evidence on Economic Determinants*. The Accounting Review. Wyatt,Anne. (2008) *What Financial and Non-financial Information On Intangibles is Value-relevant?*. Accounting and Business Research